

PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN PASCA COVID-19 DI SD INPRES JONGAYA 1 KOTA MAKASSAR

Margiono¹⁾, Rusli Malli²⁾, Wahdaniya³⁾

^{1,2,3)}Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia.

e-mail¹⁾:margionoislamiyah@gmail.com

e-mail²⁾:rusli@unismuh.ac.id

e-mail³⁾:wahdaniya@unismuh.ac.id

Abstract. *The problems faced by Islamic Religious Education Teachers in managing post-Covid-19 learning at SD Inpres Jongaya 1 are behavior and character, such as students' lack of discipline in attending lessons, and lack of a culture of shame, namely shame if they break the rules. For example: embarrassed to come late, ashamed not to picket, ashamed not to do homework, and so on. 2). Supporting and inhibiting factors for Islamic religious education teachers in managing learning at SD Inpres Jongaya 1, namely: (a) supporting factors are, such as the school providing a Wi-Fi network, good teacher relations, and adequate school facilities. And (b) the inhibiting factor is that the teacher is not too able to know the characters of each student, the assessor that underlies the needs of students has not been conveyed in the learning process and lacks infrastructure. 3) The teacher's efforts in overcoming problems in managing post-Covid-19 learning at SD Inpres Jongaya 1, namely searching for and digging up information through training or by using search media to get updated information regarding how to manage learning and the development of the learning curriculum at SD Inpres Jongaya 1 the.*

Keywords: *Teacher Problems, Post-Covid-19 Learning.*

Abstrak. *Problematika yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran pasca Covid-19 di SD Inpres Jongaya 1 yaitu perilaku dan karakter, seperti ketidak kesiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kurangnya rasa budaya malu yaitu sikap malu jika melanggar tata tertib. Contoh: malu datang terlambat, malu tidak piket, malu tidak mengerjakan tugas PR dan lain lain. 2). Faktor pendukung dan penghambat Guru pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran di SD Inpres Jongaya 1 yaitu: (a) faktor pendukung ialah, seperti sekolah menyediakan jaringan Wi-Fi, hubungan guru yang baik, dan fasilitas sekolah yang memadai. Dan (b) faktor penghambatnya ialah guru belum terlalu bisa mengetahui karakter-karakter setiap peserta didik, penilai yang mendasari kebutuhan siswa belum tersampaikan dalam proses pembelajaran dan kurang sarana prasarana. 3) Upaya guru dalam mengatasi problematika dalam mengelola pembelajaran pasca Covid-19 di SD Inpres jongaya 1 yaitu mencari dan menggali informasi melalui pelatihan atau dengan menggunakan media pencarian untuk mendapatkan informasi-informasi terbaru terkait cara pengelola pembelajaran dan perkembangan kurikulum pembelajaran di SD Inpres Jongaya 1 tersebut.*

Kata kunci: *Problematika Guru, Pembelajaran Pasca Covid-19.*

I. PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan memang selalu menarik untuk dibahas. Pendidikan sebagai salah satu komponen dalam kehidupan manusia yang sangat penting, peran sangat signifikan bagi kehidupan dalam mempengaruhi sikap dan perbuatan manusia sehari-hari. Dengan pendidikan manusia akan mencapai segala sesuatu yang menjadi tujuan hidupnya, karena sejak manusia dilahirkan berada pada keadaan tidak berdaya dan berdiri sendiri, maka diperlukan bantuan orang lain untuk membantu manusia mencapai segala keinginannya. Pendidik hakikatnya harus mampu membawa manusia dalam upaya dalam memenuhi segala sesuatu yang menjadi kebutuhan dan tantangan setiap perubahan sosial hidup bagi peserta didik dimasa depan. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia maupun pencapaian pembangunan suatu bangsa. Apabila suatu bangsa memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, maka kemajuan suatu bangsa tak dapat diragukan kembali. Sebagai visi dan misi sistem pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

"Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan *proaktif* menjawab tantangan zaman yang selalu berubah."

Dunia pendidikan tentu memiliki berbagai problematika dalam mengembangkan pendidikan, entah itu masalah internal atau pun masalah eksternal dan seperti yang terjadi pada tahun 2019 yaitu terjadi virus mendunia (*Covid -19*) sehingga sistem pendidikan mengalami berbagai macam problematika yang diberbagai Negara, bahkan Indonesia tidak luput dari dampak adanya *Covid-19* satuan pendidikan diberbagai daerah lebih banyak dilakukan dalam jaringan (*daring*). Masih sangat terbatas satuan pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran tatap muka diruangan kelas. Akibatnya, interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa, tidak terjalin secara langsung. Bahkan, masih banyak di antara siswa yang belum saling mengenal sejak aktif terdaftar menjadi siswa disatuan pendidikan tertentu.

Pemerintah Indonesia terus berkomitmen dan secara konsisten menerapkan berbagai strategi dalam mengendalikan *Covid-19*. Mulai dari imbauan penerapan protokol kesehatan, kebijakan pembatasan aktivitas dan berpergian hingga program vaksinasi. Imbauan dan kebijakan tersebut masing berlangsung hingga saat ini. *Covid-19* telah usai, kini sistem pembelajaran kembali normal (*offline*) seperti biasanya. Namun dengan kembalinya sistem pendidikan normal (*offline*), tentu banyak *problematika* yang dihadapi oleh tenaga pendidikan (guru) dalam proses belajar mengajar disekolah. Oleh sebab itu, saya mencoba mengambil judul Problematika Guru dalam Mengelola Pembelajaran *Pasca Covid-19* di SD Inpres Jongaya I, Kota Makassar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan desain penelitian deskriptif kualitatif, peneliti ingin mendeskripsikan Problematika Guru merupakan sesuatu yang terjadi pada setiap pendidik dalam proses mengelola pembelajaran *Pasca Covid -19* di SD Impres Jongaya 1, Kota Makassar. Pengelolaan Pembelajaran merupakan tujuan pembelajaran yang dilakukan secara benar sesuai dengan aturan-aturan dan ketentuan yang terdapat pada pendidikan demi mendapatkan keberhasilan dari tujuan pembelajaran Pendidikan tersebut. Data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder, Data *Primer* yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugasnya) dari sumber pertamanya. Data *Sekunder* yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari data pertama yakni data primer. Data *sekunder* juga dapat dikatakan sebagai data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

Pelaksanaan penelitian lapangan diperlukan sebuah instrumen penelitian, yang bertujuan untuk memudahkan peneliti mendapatkan informasi yang sesuai dengan harapan, serta menghasilkan data-data yang berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan dalam penelitian. Adapun pedoman penelitian yang digunakan, diantaranya adalah : Pedoman *Observasi* (Pengamatan), yaitu lembar *observasi* melalui kisi-kisi pengamatan *observasi*, berkaitan dengan objek penelitian. Adapun alat yang dibutuhkan adalah buku, pulpen, dan sebagainya yang bisa menunjang pada saat di lapangan. Pedoman *Interview* (wawancara), yaitu lembar pedoman wawancara atau catatan pertanyaan yang tidak dibarengi dengan sejumlah pilihan jawaban dan alat perekam. Sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan proses pengelolaan data yang diperoleh. Catatan Dokumentasi Penelitian, yaitu berupa catatan kegiatan, foto/gambar, dan video, serta dokumentasi atau catatan-catatan yang dianggap penting.

Teknik *analisis* data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian data. Sehingga dapat ditentukan *hipotesa* kerja seperti yang disarankan data. *Analisis* data ini bertujuan untuk membatasi dan menyempitkan penemuan-penemuan hingga suatu data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam analisis data adalah sebagaiit: Reduksi Data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan data yang lebih jelas dan memperoleh peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Pada tahap *reduksi* data ini peneliti memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan problematika guru dalam mengelola pembelajaran *pasca covid -19* di SD Inpres jongaya 1, Kota Makassar.

Penyajian Data, Setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisir, tersusun, dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Pada tahap penyajian data ini peneliti menyajikan data yang sebelumnya sudah dipilah dan dipilih oleh peneliti sehingga data-datanya dapat terorganisir dengan baik dan lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca. Penarikan kesimpulan yaitu menyimpulkan semua hasil dari informasi-informasi yang didapatkan, data-data, dan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada saat penelitian di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mendefinisikan bahwa problematika adalah masih menimbulkan masalah. Arti lainnya dari problematika adalah hal yang belum dapat dipecahkan. Dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam disekolah, banyak sekali terjadi permasalahan-permasalahan. Berbagai masalah yang terjadi, bisa masalah yang bersifat internal maupun eksternal. Yang bersifat internal sekolah, misalnya Guru yang belum berkompeten, maupun sarana prasarana yang tidak memadai. Permasalahan dari eksternal yaitu, bisa datang dari kurang dukungan masyarakat (orang tua siswa), ataupun kurang dukungan dari pemerintah daerah setempat. Masalah-masalah yang di hadapi oleh pendidikan agama Islam disekolah dan beserta solusinya yang ditawarkan, dilihat dari berbagai problematika yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam yaitu:

1. *Manajemen sekolah* (peranan kepala sekolah dan guru selain guru agama) Permasalahan dalam manajemen: Kurang aktifnya kepala sekolah dan guru selain guru agama Islam dalam memberikan pelayanan pendidikan agama Islam yang memadai untuk peserta didik, sehingga siswa dan siswi tidak memperhatikan belajarnya disekolah ataupun dirumahnya. Solusi yang ditawarkan yaitu:
 - a. Menyadarkan pihak manajemen tentang pentingnya memberikan pelayanan pendidikan agama Islam yang memadai untuk siswa-siswi.
 - b. Menyadarkan pihak manajemen tentang kewajiban memberikan pelayanan pendidikan agama Islam yang memadai untuk siswa-siswi.
2. *Kompetensi tenaga pendidik, Permasalahan dalam hal tenaga pendidik*
 - a. Kurangnya keteladanan
 - b. Kurangnya kemampuan menguasai materi
 - c. Kurang kemampuan dalam mengelola kelas
 - d. Kurang rasa tanggung jawab
 - e. Evaluasi hanya berorientasi terhadap nilai *kognitif*

Solusi yang ditawarkan adalah, Mengalakkan program-program peningkatan kemampuan guru seperti pemberian beasiswa untuk melanjutkan studi, melaksanakan diklat-diklat dan lain-lain. Evaluasi mencakup penilaian *kognitif, efektif* dan *psikomotorik*.

3. Siswa-siswi, Permasalahan yang ada pada siswa-siswi

- a. Kurang minat belajar agama
- b. Adanya perbedaan tingkat pemahaman, pengalaman serta penghayatan nilai agama diantara siswa-siswi lainnya.

Solusi yang ditawarkan adalah, Semua pihak (*stakeholder*) berusaha menyadarkan siswa-siswi akan pentingnya belajar agama Islam. Pemisahan siswa-siswi dan mengelompokkan mereka berdasarkan tingkat kemampuan yang sama.

4. Dukungan orang tua

Permasalahan yang berkaitan dengan orang tua diantaranya adalah kurangnya rasa tanggungjawab dan kepedulian terhadap pendidikan agama anaknya. Adapun solusinya ditawarkan adalah pihak sekolah sering mengajak POS (Persatuan Orang Siswa) dalam membahas permasalahan pendidikan agama Islam di sekolah.

5. Sarana dan Prasarana, di antara permasalahan dalam bidang sarana dan prasarana yaitu: Kurang lengkap sarana dan prasarana., Kurang rasa tanggungjawab dan loyalitas civitas akademik dalam merawat dan menjaga asset dan sarpras sekolah. Diantaran solusi yang ditawarkan yaitu:

- a. Pemberdayaan semua pihak terkait (*stakeholder*) untuk ikut menanggulangi kekurangan sarana dan prasarana disekolah.
- b. Pemberian arahan yang berkesinambungan kepada seluruh civitas akademik dalam hal perawatan asset.
- c. Adanya aturan pengelolaan asset yang lengkap dan terlaksana dengan baik.

Guru Secara *etimologis* guru sering disebut pendidik. kata guru adalah padanan dari kata *teacher* (bahasa Inggris). Kata *teacher* bermakna sebagai “*the person who teach, especially in school*” atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah atau madrasah. Kata *teacher* berasal dari kata kerja *to teach* atau *teaching* yang artinya mengajar. Bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini seperti *mudarris, mu'allim, murrabbi* dan *mu'addib* yang meski memiliki arti yang sama, namun masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda. Dalam Undang-undang Reuplik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 dinyatakan: ‘Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah’. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, bahwa sebutan guru mencakup:

- 1) Guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan Konseling, atau guru bimbingan karier.
- 2) Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah
- 3) Guru dalam jabatan pengawas.

Tujuan guru adalah meregenerasikan ilmu pengetahuan dalam bentuk materi dan praktik kepada generasi penerus bangsa. Dalam mewujudkan tujuan guru, guru diwajibkan membimbing serta mendidik peserta didiknya untuk menjadi pribadi yang bermoral dan tekun. Dalam dunia pendidikan guru menjadi komponen yang paling penting karena bertugas untuk membentuk karakter anak bangsa sejak dini. Maka

dari itu, tujuan guru adalah mulia, karena awal mula terbentuknya karakter anak bangsa berawal dari guru. Muhammad Nurdin menjabarkan bahwa fungsi dan tugas dari seorang guru, antara lain:

a) Guru sebagai *manager*

Seorang guru berperan sebagai administrator, dimana guru yang bersangkutan akan mencatat perkembangan individual peserta didiknya dan menyampaikannya kepada orang tua. Hal ini diharapkan dapat menjaga anak yang bersangkutan untuk selalu berjalan di jalur yang benar. Guru mengelola lingkungan pembelajaran secara keseluruhan.

b) Guru sebagai *observer*

Kemampuan guru untuk meneliti peserta didik, tindakan, reaksi dan interaksi mereka secara cermat. Evaluasi di bidang pendidikan tidak sama dengan pemberian nilai. Evaluasi juga bisa berkaitan dengan guru sendiri mengingat evaluasi ini akan memberikan pandangan seberapa berhasil seorang guru dalam memberikan pendidikan kepada peserta didiknya.

c) Guru sebagai *pendiagnos*

Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari tiap peserta didik termasuk merencanakan program bagi peserta didik Seorang guru memiliki kewajiban memberikan penilaian kepada peserta didik, secara langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak memahami kesalahan dan kekurangan yang dimiliki, untuk kemudian mengubahnya menuju kearah yang lebih positif.

d) Guru sebagai *edukator*

Kegiatan ini melibatkan pembuatan tujuan dan sasaran sekolah, sifat dari kurikulum dan program pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki karakter masing-masing yang terkadang membantu jalannya proses belajar-mengajar atau sebaliknya

e) Guru sebagai *organizer*

Kemampuan guru untuk mengorganisir program pembelajaran. Sebagai *organizer* adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan guru, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan, kegiatan akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga seperti mencapai efektifitas dan efisien dalam belajar pada peserta didik.

Menghadapi berbagai tantangan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, diperlukan kualitas guru yang mampu mewujudkan kinerja profesional, modern dalam nuansa pendidikan dengan dukungan kesejahteraan yang memadai dan berada dalam lindungan kepastian hukum. Saat ini telah lahir UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, sebagai suatu landasan *konstitusional* yang sekaligus sebagai payung hukum yang memberikan jaminan bagi para guru dan dosen secara *profesional*, sejahtera dan terlindung. Oleh karena itu, diperlukan adanya sumpah seorang guru agar mereka benar-benar mempunyai tanggung jawab atas profesinya. Menurut Achmad Sanusi ("PR"/6/10) adanya sumpah profesi dan kode etik guru sebagai rambu-rambu, rem, dan pedoman dalam tindakan guru khususnya saat kegiatan mengajar. Alasannya, guru harus bertanggung jawab dengan profesi maupun hasil dari pengajaran yang ia berikan kepada siswa. Jangan sampai terjadi *malpraktik* pendidikan.

B. Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Covid-19

Pengelolaan pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran atau orang yang membantunya dengan maksud agar tercapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Pembelajaran berarti kepemimpinan atau ketatalaksanaan yang dilakukan oleh guru dalam praktik penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Pada Proses mempelajari bagaimana reaksi guru-siswa berkaitan dengan stimulus dan respons yang terjadi dalam komunikasi guru-

siswa. Bentuk reaksi antara lain perhatian, penghargaan (*reward*), atau teguran (*punishment*). Dalam pengelolaan pembelajaran juga perlu memperhatikan beberapa prinsip-prinsip berikut:

1. Bahwa setiap aturan dan prosedur yang mengikat dan ditempuh haruslah direncanakan kesiswaan terlebih dahulu sebelum hal itu dapat di laksanakan..
2. Aturan-aturan yang di tetapkan dan prosedur yang ditempuh itu harus jelas dan dibutuhkan.dibutuhkan
3. Biarkan siswa mengasumsikan tanggung jawabnya secara *independent*.
4. Kurangi gangguan dan keterlambatan atau penundaan.
5. Rencana kesiswaan kegiatan belajar yang *independent* atau *individual* dan juga kegiatan belajar kelompok.

Selain memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, perlu dilakukan pendekatan dalam pengelolaan pembelajaran diantaranya:

1. Pendekatan Perubahan perilaku (*Behavior Modification*).

Pengelolaan pembelajaran menurut pendekatan ini mendasarkan pada asumsi bahwa: (1) semua tingkah laku siswa, yang baik atau yang kurang baik, merupakan hasil proses belajar, dan (2) terdapat proses psikologis yang fundamental untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud. Adapun proses psikologis yang dimaksudkan itu adalah: (1) penguatan positif atau *positive reinforcement*, (2) hukuman, (3) penghapusan, dan (4) penguatan negatif atau *negative reinforcement*. Menurut pendekatan ini, untuk membina suatu tingkah laku siswa yang di kehendaki maka guru dituntut untuk memberi penguatan positif atau memberi dorongan positif sebagai ganjaran dan guru dituntut pula untuk memberi penguatan negatif yakni menghilangkan hukuman atau stimulus negatif. Selanjutnya untuk mengurangi tingkah laku yang tidak di kehendaki, guru dituntut untuk menggunakan hukuman atau pemberian stimulus negatif, dan melakukan penghapusan atau pembatalan pemberian ganjar

2. Pendekatan Penciptaan Iklim Sosio-Emosional (*Socio- Emotional Climate*)

Pengelolaan pembelajaran menurut pendekatan ini mendasarkan pada asumsi bahwa: (1) proses pengajaran yang efektif mensyaratkan iklim sosio-emosional yang baik atau adanya jalinan hubungan inter-personal yang baik di antara pihak yang terlibat dengan proses pengajaran itu, dan (2) guru merupakan *key-person* dalam pembentukan iklim sosio-emosional yang dimaksudkan. Banyak saran yang dapat dipelajari guna membantu guru menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif bagi efektivitas pengajaran. Namun demikian beberapa hal yang dianggap penting adalah sikap dan kebiasaan guru untuk tampil jujur, tulus dan terbuka; bersemangat, dinamis dan *energik*. Hal lainnya adalah kesadaran diri; menerima dan mengerti siapa siswa didiknya dengan penuh rasa simpati.

3. Pendekatan Proses Kelompok (*Group Processes*).

Pengelolaan pembelajaran menurut pendekatan ini mendasarkan pada asumsi: (1) pengalaman belajar (bersekolah) berlangsung dalam konteks atau kelompok sosial, dan (2) tugas guru yang pokok adalah membina dan kelompok yang produktif dan *kohesif*. Di antara banyaknya saran yang patut diperhatikan dalam pendekatan ini, Schmuck dan Schmuck yang dikutip Entang, Joni dan Prayitno berpendapat bahwa unsur- unsur pengelolaan pembelajaran dalam rangka pendekatan proses kelompok mencakup: (1) harapan yang timbal balik yang realistis dan jelas antara siswa dan guru, (2) kepemimpinan yang mengarahkan kegiatan kelompok untuk pencapaian tujuan-tujuan, (3) pola dan ikatan persahabatan terbentuk yang mendukung kelompok semakin produktif, (4) terdapat pemeliharaan norma kelompok yang semakin produktif, menggantikan norma yang kurang produktif, (5) terjalin komunikasi yang efektif antar anggota kelompok yang terlibat, dan (6) terdapat derajat keterikatan yang terhadap kelompok secara keseluruhan (*cohesiveness*).

4. Pendekatan *Eklektik*.

Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman atas adanya kekuatan dan kelemahan dari kesemua pendekatan di muka. Pendekatan *eklektik* lebih menunjukkan suatu penggunaan kombinasi dari beberapa pendekatan ketimbang menggunakan satu pendekatan secara utuh. Jadi dalam prakteknya, guru itu menggabungkan semua aspek terbaik dari pendekatan-pendekatan yang digunakannya yang secara filosofis, teoritis dan psikologis dibenarkan oleh Rachman.

IV. KESIMPULAN

Problematika yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran *pasca Covid-19* di SD Inpres Jongaya 1 yaitu perilaku dan karakter, seperti ketidak disiplinisan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kurang rasa budaya malu yaitu sikap malu jika melanggar tata tertib. Contoh: malu datang terlambat, malu tidak piket, malu tidak mengerjakan tugas. Faktor pendukung dan penghambat Guru pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran di SD Inpres Jongaya 1 yaitu: (a) faktor pendukung, seperti sekolah menyediakan jaringan *Wi-fi*, hubungan guru yang baik, dan fasilitas sekolah yang memadai. Dan (b) faktor penghambatnya adalah guru belum terlalu bisa mengetahui karakter-karakter setiap peserta didik, penilai yang mendasari kebutuhan siswa belum tersampaikan dalam proses pembelajaran dan kurang sarana prasarana. Upaya guru dalam mengatasi problematika dalam mengelola pembelajaran *pasca covid-19* di SD Inpres jongaya 1 yaitu mencari dan menggali informasi melalui pelatihan atau dengan menggunakan media pencarian untuk mendapatkan informasi-informasi terbaru terkait cara mengelola pembelajaran di kelas.

V. REFERENSI

- [1] Afiattresna Octavia, S., *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Decpublish Publisher, 2019.
- [2] Abdullah M, dkk., *Pendidikan Islam Menghapus Aspek-Aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019.
- [3] Bungin dan Burhan., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2023.
- [4] Endraswara S., *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Wadyatama, 2006.
- [5] Fitra M dan Luthfiah., *Metode Penelitian*. Jawa Barat: CV Jejak, 2017.
- [6] Iskandar A., *Meningkatkan Pembelajaran Bagi Guru*. Jakarta: CV Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- [7] Lukitoyo Pristi S, dkk., *Eksistensi Guru*. Medan: Gerhana Media Kreasi, 2021.
- [8] Mustadi A, dkk., *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Kudus: UNY Press, 2020.
- [9] Rosmayanti S, dkk., *Pengelolaan Pembelajaran dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar PAUD*. Bandung: Guepedia, 2021.
- [10] Saifuddin., *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.